

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan Gen Z dalam memaknai representasi kesepian yang ditampilkan dalam film *Elio* (2025) dengan kehidupan Gen Z di era *modern*, melalui penggunaan pendekatan kualitatif dan Teori Resepsi dari Stuart Hall yang membagi pemaknaan khalayak ke dalam tiga posisi yakni *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan observasi mendalam terhadap sembilan narasumber dengan latar belakang yang sama.

Berdasarkan hasil uraian di atas yang telah diolah sesuai dengan bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan mengenai resepsi Gen Z tentang isu kesepian yang ada di film *Elio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z memaknai isu ini dengan cara yang berbeda karena dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing. Penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z memaknai kesepian di film *Elio* sebagai sebuah pengalaman emosional kompleks yang tidak hanya membicarakan kesendirian secara fisik, melainkan juga disebabkan oleh bentuk keterasingan emosional yang disebabkan oleh kombinasi pengalaman yang beragam, mulai dari kehilangan figur tertentu, penolakan sosial, kurangnya dukungan emosional, serta tidak terpenuhinya kebutuhan untuk diterima

dan dipahami oleh orang lain, hingga kurangnya hubungan sosial antar anggota keluarga lainnya.

Representasi kesepian pada film *Elio* dianggap memiliki ikatan yang kuat dengan pengalaman hidup audiens di penelitian ini. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang dialami tokoh pada film *Elio* sesuai dengan apa yang dialami oleh informan yang merupakan seorang yatim piatu juga. Persamaan pengalaman inilah yang mendorong ikatan emosional, proses identifikasi diri, dan refleksi terhadap cara mereka memahami kesepian. Dengan demikian, film *Elio* tidak hanya diterima sebagai sebuah karya fiksi oleh para informan di penelitian ini, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan dinamika emosional dan sosial yang dialami sebagai bagian dari Generasi Z.

Meskipun mempunyai kesamaan latar belakang, pengalaman setiap audiens dalam memaknai kesepian sangatlah berbeda sehingga makna yang diterima mengalami perbedaan. Perbedaan inilah yang kemudian terbagi menjadi tiga posisi resepsi menurut teori Stuart Hall, di mana pada posisi penerimaan pertama, yakni *dominant-hegemonic*. Sebagian besar Generasi Z dalam penelitian ini memahami bahwa film *Elio* mengangkat isu kesepian dan seutuhnya menerima pesan yang diberikan dalam film karena kesepian yang digambarkan dalam film seperti kehilangan figur tertentu dan penolakan sosial yang dialami individu yang berakibat pada goyahnya mental individu. Hal tersebut sudah sesuai dengan realita yang ada dan membuat sebagian audiens merasa setuju serta menerima pesan yang diresepsikan dalam film *Elio* ini dengan mudah.

Selanjutnya posisi penerimaan kedua adalah *negotiated*, di mana informan pada penelitian ini setuju dengan penggambaran kesepian pada film *Elio* diakibatkan oleh keterasingan secara emosional, namun visualisasi yang terlalu dramatis tentang kesepian pada film ini memberikan makna yang tidak sesuai dengan realita yang ada, tetapi masih bisa diterima karena kesamaan cara film *Elio* merepresentasi kesepian. Hal ini yang kemudian membuat sebagian Gen Z menyesuaikan penerimaannya dengan menyamakan pesan berdasarkan pengalaman pribadi dan latar belakang.

Penerimaan terakhir adalah *oppositional*, yang dimana makna kesepian dalam film ini tidak diterima oleh informan karena penggambaran kesepian pada film ini ditampilkan dalam makna yang luas dan tidak mencerminkan realita yang ada. Penolakan ini muncul terhadap pesan media karena adanya perbedaan cara pandang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan atau nilai yang dianutnya dalam memaknai kesepian sehingga audiens dalam penelitian ini sepenuhnya menolak makna yang terkandung dalam film *Elio*.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implikasi resepsi audiens terhadap isu kesepian mengalami perubahan cara pandang dan peningkatan kesadaran. Bahkan meski adanya perbedaan cara sebagian Gen Z memandang kesepian bila dilihat dari latar belakang dan pengalaman pribadi, keterhubungan makna kesepian yang terdapat pada film *Elio* secara tidak langsung berkontribusi dan dapat dinyatakan telah mengurangi stigma bahwa kesepian adalah sesuatu yang identik dengan kelemahan seseorang atau sebagai sesuatu yang hanya dipandang sebagai fenomena negatif. Melalui penelitian ini, implikasi Gen Z terhadap isu

kesehian juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai kesehian sebagai pengalaman emosional yang kompleks dan dapat dialami oleh siapa saja. Gen Z tidak hanya memahami kesehian dari sisi perasaan semata, tetapi juga mulai menyadari berbagai faktor yang berkaitan dengannya, seperti karakteristik kepribadian, pengalaman hidup, hubungan sosial, dukungan sosial, dampak psikologis, dampak fisik, hingga bentuk-bentuk upaya penyesuaian diri dalam menghadapinya. Penelitian ini juga membuka perspektif baru bagi audiens karena timbulnya refleksi pengalaman yang membuat sebagian besar audiens menyadari bahwa kesehian bukan hanya pengalaman khusus bagi dirinya saja, melainkan juga dialami oleh banyak orang lain yang membuat audiens merasakan mereka tidak lagi sendirian dalam menghadapi masalah kesehian.

Secara keseluruhan, resepsi Gen Z tentang kesehian dalam film *Elio* terbentuk melalui interaksi antara film, pengalaman *personal*, dan konteks sosial. Film ini pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai media refleksi untuk membentuk kesadaran mengenai cara menyikapi kesehian yang ada di kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Bagi Gen Z, terutama yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua yang akhirnya menyebabkan kesehian, penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa kesehian yang kalian alami adalah hal yang wajar dan bukan sesuatu yang harus disembunyikan. Disarankan untuk memanfaatkan media dan komunitas yang lebih sehat untuk mencari lingkungan yang suportif dan jangan takut meminta bantuan

profesional. Untuk masyarakat, keberadaan seseorang sebagai figur yang memberikan dukungan emosional sangat penting dalam membantu orang lain menghadapi kesepian. Masyarakat disarankan untuk lebih peka terhadap orang-orang sekitar yang mungkin memperlihatkan tanda-tanda kesepian.

5.2.2 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas karakteristik informan, contohnya melibatkan Gen Z yang bukan seorang yatim piatu atau Gen Z dengan latar belakang yang beragam, sehingga dapat dibandingkan perbedaan resepsi dan pemaknaan terhadap isu kesepian.